

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA SMP NEGERI 13 KENDARI**

Oleh:

Meri Anggriani Hasanudin¹⁾, Aspin²⁾, Alber Tigor Arifyanto³⁾
¹⁾²⁾³⁾ **Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Halu Oleo**
Email: mery_hasanuddin@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 13 Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksperimen* dengan pendekatan *pra eksperimen* dengan menggunakan desain *one group pre test and post test*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan Angket Motivasi Belajar. Berdasarkan hasil analisis deskriptif presentase menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok berada pada kategori rendah, sesudah diberikan perlakuan mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis inferensial menggunakan uji *wilcoxon* dengan taraf sigfinifikan $\alpha=0,05$ diperoleh $P_{\text{value}}=0,018$. $P_{\text{value}} < \alpha$ ($0,018 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 13 Kendari.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Layanan Bimbingan Kelompok

**THE EFFECT OF GROUP GUIDANCE SERVICES ON STUDENTS MOTIVATION OF THE
STUDENTS OF JUNIOR HIGH SCHOOL 13 KENDARI**

ABSTRACT

The purpose of the research was to find out the effect of Group Counseling Service on the students' motivation. This experimental research was carried out through one group pre-test and post-test designs. The subjects of the study were 7 students of Junior High School 13 Kendari. The research used questionnaires on learning motivation to get the data. Based on descriptive analyses percentage, it showed that the students learning motivation was in low category before they have been treated with group guidance service. However, after they have been treated with group guidance service, the students learning motivation were increasing. Based on inferential analyses using wilcoxon signed rank, it was found that its level of significant was $\alpha = 0.05$ with its $P_{\text{value}} = 0.018$ $P_{\text{value}} < \alpha$ ($0.018 < 0.05$), its significant indicates that H_0 is rejected. The results can therefore be concluded that group guidance services have impact on the learning motivation of the students of Junior High School 13 Kendari.

Keywords: Learning Motivation, Group Guidance

Pendahuluan

Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Djaali (2014: 101) bahwa dalam proses belajar yang dilakukan siswa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi belajar yaitu motivasi belajar, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri. Dengan demikian aktivitas belajar seorang siswa memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dorongan dalam belajar ini merupakan suatu hal yang sangat diperlukan bagi siswa untuk dapat berkembang dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik yaitu motivasi belajar. Dalam belajar, motivasi memegang peranan yang penting karena motivasi yang dimiliki siswa akan menentukan hasil yang dicapai dari kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku seperti yang tadinya malas belajar berubah menjadi lebih giat belajar agar memperoleh prestasi yang ingin dicapai dan diinginkan. Adanya motivasi belajar di dalam diri siswa bisa menjadikan siswa tekun untuk bersekolah, tekun untuk memahami pembelajarannya, memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil, menumbuhkan dorongan dan kebutuhan dalam belajar, memiliki harapan dan cita-cita masa depan, dan mendapatkan penghargaan dalam belajar. Kebiasaan belajar yang baik akan menjadi sebuah budaya belajar yang baik pula. Apabila belajar telah menjadi budaya, maka siswa akan melakukan dengan senang dan tanpa paksaan. Namun pada kenyataannya masih banyak dijumpai kebiasaan belajar yang tidak teratur pada siswa. Hal tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa belum mencapai titik yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Kendari bahwa di kelas VIII ada sebagian siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, diperoleh informasi saat belajar siswa kurang berminat untuk belajar (sebagian siswa ribut saat guru sedang menjelaskan dan kurang aktif di dalam kelas), saat ditanya siswa hanya diam, tidak ulet menghadapi kesulitan dalam belajar (seperti terlambat untuk

mengumpulkan tugas dan ada yang kedapatan menyontek), memiliki usaha yang sedikit dalam belajar, intinya tidak menyukai kegiatan belajar dan ada juga siswa yang malas ke sekolah ini bisa dilihat dari daftar hadir siswa.

Apabila keadaan demikian tidak mendapatkan penanganan yang segera dari pihak sekolah, maka dapat menimbulkan dampak yang serius terutama terhadap nilai siswa. Siswa akan bermalasan-malasan untuk ke sekolah, kurang minat terhadap belajar, ribut ketika pelajaran sedang berlangsung, dan tidak fokus untuk belajar, jika hal tersebut dibiarkan siswa bisa tidak naik kelas, sehingga tujuan dan keinginan yang diharapkan tidak dapat tercapai dan siswa mengalami ketidakberhasilan dalam belajar. Siswa juga akan bingung dengan cita-cita ke depannya, bingung harus berbuat apa, dan tidak bisa mengikuti persaingan ke depannya yang terus maju. Hal seperti tersebut sangat merugikan untuk siswa, karena itu perlu dilakukan upaya penanganan segera untuk membaikinya sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan apa yang menjadi tujuan sebelumnya dapat tercapai.

Salah satu penanganan yang bisa diberikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Kendari yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan untuk siswa dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa, mengembangkan potensi, bakat, dan minat, dan membantu siswa untuk mampu membuat suatu keputusan yang sudah diarahkan seperti keputusan untuk pemilihan karir nantinya. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dengan memberikan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu: layanan orientasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan terhadap motivasi belajar siswa yaitu layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian bantuan secara kelompok, dimana dalam kegiatan tersebut terdapat aktivitas kelompok untuk memberikan informasi dan membahas masalah-masalah belajar, sosial, pribadi, dan karir secara bersama-sama.

Layanan bimbingan kelompok dapat merangsang pemikiran siswa dengan diskusi

bersama dapat meningkatkan kemampuan kemandirian dan tanggung jawab, belajar keterampilan yang efektif, membuat perencanaan khusus untuk merubah tingkah laku tertentu dengan kesadaran diri sendiri sungguh-sungguh untuk sepenuhnya menjalankan rencana itu dan menemukan berbagai kemungkinan cara menghadapi persoalan-persoalan dan upaya mengentaskan konflik-konflik tertentu (Folastri dan Rangka, 2016: 18).

Uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Kendari". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Kendari.

Pengertian motivasi belajar

Sardiman (2015: 75) menyatakan motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono (2015: 80) mengartikan motivasi belajar sebagai dorongan mental atau kekuatan mental yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (siswa) terutama perilaku belajar.

Perdapat selanjutnya adalah Uno (2016: 23) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, seperti yang tadinya malas belajar menjadi rajin belajar. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan apa yang diinginkan bisa tercapai. Dari beberapa pengertian motivasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri (internal) dan luar diri individu (eksternal) untuk mendorong, menggerakkan, mengarahkan, dan mengadakan perubahan perilaku individu (dalam hal ini belajar), sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Fungsi motivasi dalam belajar

Sardiman (2015: 85) membagi tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini

merupakan motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan. Seseorang siswa yang menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Ciri-ciri motivasi belajar

Sardiman (2015: 83) menyebutkan ada 8 ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas, dapat mengerjakan tugas terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum tugas selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja sendiri (mandiri).
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat memertahankan pendapatnya, kalau sudah yakin akan sesuatu hal.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Unsur-unsur motivasi belajar

Dimiyanti dan Mudjiono (2015: 97-100) menyatakan ada unsur-unsur dalam motivasi belajar, yakni:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan-makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita yang bersamaan oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Cita-cita akan

memerkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2. Kemampuan siswa

Keinginan seseorang anak perlu bersamaan dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memerkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani memengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memerkuat motivasi belajar. Oleh karena itu, kondisi sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan, perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru dalam hal ini adalah bagaimana seorang guru mempersiapkan diri untuk memberi pembelajaran kepada

siswanya mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya dan cara menarik perhatian siswa agar tidak bosan, menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar tiap ada kesempatan, membina belajar tertib pergaulan, dan membina belajar tertib lingkungan sekolah.

Upaya meningkatkan motivasi belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2015: 101-106) menyatakan ada 4 upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

1. Optimalisasi penerapan prinsip belajar. Upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip belajar:
 - a. Belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan belajar.
 - b. Belajar menjadi bermakna bila siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang memiliki tantangan.
 - c. Belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu.
 - d. Sesuai dengan perkembangan jiwa siswa, maka kebutuhan bahan-bahan belajar siswa semakin bertambah.
 - e. Belajar menjadi menantang bila siswa memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajarnya bagi kehidupan dikemudian hari.
2. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran. Upaya optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa dan yang ada di lingkungan siswa, sebagai berikut:
 - a. Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya.
 - b. Memelihara minat, kemauan, dan semangat belajar sehingga terwujud tindak belajar.
 - c. Meminta kesempatan pada orang tua siswa atau wali, agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi dalam belajar.
 - d. Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar, seperti surat kabar dan tidak menonton tayangan TV yang menghambat pembelajaran siswa.
 - e. Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar.

- f. Memberi penguatan rasa percaya diri pada siswa agar dapat mengatasi segala hambatan yang dialaminya.
3. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa dapat dilakukan sebagai berikut:
 - a. Siswa diberikan tugas untuk membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca bahan belajar siswa mencatat hal-hal yang sukar dipahami kemudian diserahkan kepada guru.
 - b. Guru memelajari hal-hal yang sukar bagi siswa.
 - c. Guru memecahkan hal-hal yang sukar dengan mencari cara memecahkannya.
 - d. Guru mengajarkan siswa cara pemecahan hal-hal suka tersebut dan mendidihkan keberanian mengatasi kesukaran tersebut.
 - e. Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran tersebut.
 - f. Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran.
 - g. Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri.
 - h. Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.
4. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar. Upaya pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar dapat dikembangkan dengan guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tidak membosankan agar siswa betah untuk selalu belajar, mengajak siswa untuk mengikuti lomba-lomba atau pun membuat suatu perlombaan, siswa menuliskan keinginan-keinginannya dan mencatat keinginan yang belum tercapai dan sudah tercapai, dan juga siswa diajak berdiskusi tentang keberhasilan maupun kegagalan mencapai keinginan dan menuliskan keinginan baru untuk menggantikan kegagalan sebelumnya.

Pengertian layanan bimbingan kelompok

Tohirin (2007: 170) menyatakan layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan atau cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu/ klien (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang

berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Selanjutnya, Nurihsan (2006: 23) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah belajar, karir, pribadi dan sosial sedangkan Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 2004: 309-310) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) secara kelompok, melalui aktivitas kelompok memberikan informasi dan membahas masalah-masalah belajar, sosial, pribadi, dan karir secara bersama-sama, dan tepat dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan.

Tujuan layanan bimbingan kelompok

Tohirin (2007: 172) menjelaskan secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya untuk kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Manfaat layanan bimbingan kelompok

Elida (dalam Folastris dan Rangka, 2016: 18-19) menjelaskan beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh anggota kelompok melalui layanan bimbingan kelompok antara lain adalah:

1. Memeroleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri yang sifatnya unik.
2. Meningkatkan penerimaan diri sendiri, kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri agar tercapai pemahaman baru diri sendiri dan lingkungan sekitar.
3. Memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
4. Memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan secara bersama oleh anggota

kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat universal.

5. Memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai-nilai tersebut.
6. Mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang arif bijaksana.

Tahap-tahap layanan bimbingan kelompok

Prayitno (2004: 18-19) menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tujuan tahap pembentukan ini yaitu: (1) anggota memahami pengertian dalam kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok, (2) tumbuhnya suasana kelompok, (3) tumbuhnya minat anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan kelompok, (4) tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu di antara para anggota, (5) tumbuhnya suasana bebas dan terbuka, dan (6) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.
2. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tujuan tahap peralihan ini yaitu: (1) terbebaskannya anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, (2) makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, dan (3) makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.
3. Tahap kegiatan, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu.
4. Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Kendari kelas VIII. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dimulai dari bulan oktober 2017 sampai dengan bulan November. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan pra eksperimen. Latipun (2006: 6) menjelaskan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan

melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu atau kelompok, dan setelah itu dilihat pengaruhnya.

Desain penelitian ini menggunakan *one group pre tes-post test*. Menurut Gall, Gall dan Borg (dalam Setyosari, 2013: 182) desain penelitian *one group pre tes-post test* meliputi tiga langkah, yaitu: 1) pelaksanaan *pre test* untuk mengukur variabel terikat, 2) pelaksanaan perlakuan atau eksperimen, dan 3) pelaksanaan *pasca test* untuk mengukur hasil atau dampak variabel terikat. Dengan demikian, dampak perlakuan ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil *pra test* dan *pasca test*.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 13 Kendari kelas VIII yang berjumlah 7 orang. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan hasil angket *screening* motivasi belajar siswa dengan skor yang rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner. Angket disajikan dengan skala likert. Uji validitas dalam penelitian menggunakan bantuan program *microsoft excel 2007* dan uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan program *statistical packages for social science (spss)* versi 16.0 untuk mempermudah perhitungan uji reliabilitas.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran kebiasaan belajar siswa dan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis deskriptif persentase

Gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kendari sebelum diberikan perlakuan (*pre test*) dapat diketahui berdasarkan hasil pengisian angket motivasi belajar yang diberikan pada 7 orang siswa. Skor *pre-test* yang diperoleh dari subjek penelitian dikonversikan dalam kategori penilaian dengan menggunakan analisis deskriptif persentase, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1
Skor Angket Motivasi Belajar Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

No	Nama	Skor	%	Kategori
1	PNL	166	61.94	Rendah
2	NA	156	58.20	Rendah
3	EP	126	47.01	Rendah
4	NDM	139	51.86	Rendah
5	AFN	154	57.46	Rendah
6	MFL	160	59.70	Rendah
7	UT	148	55.22	Rendah
Rata-rata		149,85	55.91	Rendah

Berdasarkan tabel 1 tersebut, motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kendari sebelum diberikan perlakuan (*pre test*) termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentasi motivasi belajar siswa mencapai 55.91% dari 7 orang subjek penelitian.

Gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Kendari setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dapat diketahui berdasarkan hasil analisis angket motivasi belajar, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2
Skor Angket Motivasi Belajar Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

No	Nama	Skor	%	Kategori
1	PNL	190	70.89	Tinggi
2	NA	189	70.52	Tinggi
3	EP	174	64.92	Tinggi
4	NDM	181	67.53	Tinggi
5	AFN	182	67.91	Tinggi
6	MFL	185	69.02	Tinggi
7	UT	188	70.14	Tinggi
Rata-rata		184.14	68.70	Tinggi

Berdasarkan tabel 2 tersebut, motivasi belajar siswa yang rendah setelah diberikan perlakuan (*post test*) mengalami perubahan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase yang diperoleh yakni sekitar 68,59% dari 7 orang subjek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kendari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Adapun hasil analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Perbandingan Skor Pre Test – Post Test Siswa

No	Nama	Skor		% Peningkatan
		Pre test	Post test	
1	PNL	166	190	8.95
2	NA	156	189	12.31
3	EP	126	174	17.91
4	NDM	139	181	15.67
5	AFN	154	182	10.44
6	MFL	160	185	9.32
7	UT	148	188	14.92
Rata-rata		149.85	184.14	12.78

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebelum diberi perlakuan (*pre test*) tingkat motivasi belajar siswa masuk dalam kategori rendah dengan skor rata-rata mencapai 149,85. Sedangkan setelah diberikan perlakuan (*post test*) tingkat motivasi belajar siswa berada pada tinggi dengan skor rata-rata sebesar 184,14. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa SMP Negeri 13 Kendari mengalami peningkatan dengan rata-rata 12,78% setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok yang berarti motivasi belajar siswa terjadi peningkatan yang signifikan.

Analisis statistik inferensial

Analisis data untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kendari dilakukan analisis statistik non parametrik dengan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $P_{value} < \alpha$ ($0,018 < 0,05$) dengan demikian H_a diterima. Hal ini berarti layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data skor *pre test* dan skor *post test* tersebut maka dapat diketahui adanya peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 12.78%, dimana pada sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok *pre test* tingkat motivasi belajar siswa adalah 55.91%, kemudian mengalami peningkatan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok motivasi belajar siswa sebesar 68.70%. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis data statistik bahwa berdasarkan hasil perhitungan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada tabel *Test Statistics* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,018 < 0,05*, artinya H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh

layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kendari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amanda (2015) dengan judul "Peningkatan Motivasi Belajar Kelas VII Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMPN 1 Semarang" yang menyatakan bahwa ada peningkatan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII di SMPN 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Amanda yaitu sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, motivasi belajar siswa menunjukkan sebesar 44,4% kategori rendah dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada siklus I, motivasi belajar siswa meningkat menjadi kategori sedang sebesar 65% dan pada siklus II motivasi belajar siswa terus meningkat menjadi kategori tinggi dengan perolehan sebesar 74%.

Hasil pengelolaan data secara keseluruhan, dari tujuh orang siswa yang menjadi subjek penelitian yang diperoleh dari pemberian angket *screening*, ditemukan semua subjek mengalami peningkatan motivasi belajar yang sebelumnya masuk dalam kategori rendah menjadi kategori tinggi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut menunjukkan tujuh orang siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada motivasinya belajarnya. Dari tujuh siswa hanya ada satu siswa yang mengalami peningkatan motivasi belajar yang tinggi yaitu EP, mengalami peningkatan sebesar 17,91%. Dari tujuh indikator EP ini mengalami peningkatan pada indikator yang kedua yaitu ulet menghadapi tugas dengan persentase awal sebesar 50% menjadi 70,83% dengan peningkatan sebesar 20,83%. Ada juga siswa yang hanya mengalami peningkatan sedikit yaitu PNL, hanya mengalami peningkatan sebesar 8,95%.

Dari hasil data penelitian dapat mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa diperkuat dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk menghadapi kesulitan dalam belajar dan memecahkan masalah dalam belajarnya, kemudian adanya kesadaran pada siswa bahwa kesulitan bukan untuk dihindari tetapi dihadapi dan dijadikan sebuah tantangan yang bisa menambah wawasan.

Hal ini sejalan yang dijelaskan Slavin (2011: 112) yang menjelaskan siswa yang berjuang ke arah sasaran pembelajaran memungkinkan mengambil mata pelajaran yang sulit dan mencari tantangan, siswa yang memunyai sasaran kinerja berfokus untuk

memeroleh nilai yang baik yang mengambil mata pelajaran yang mudah, dan menghindari situasi yang menantang. Dan ketika mereka berhadapan dengan rintangan, siswa yang berorientasi kinerja cenderung patah semangat dan kinerja mereka sangat terganggu. Sebaliknya, ketika siswa yang berorientasi pembelajaran bertemu dengan rintangan, mereka cenderung terus mencoba dan memotivasi serta kinerja mereka mungkin saja benar-benar meningkat.

Motivasi belajar merupakan hal yang penting, karena motivasi belajar membuat atau mendorong siswa untuk bergerak, menghidupkan energi yang ada di dalam diri, mengarahkan dan memertahankan perilaku yang membuat siswa tersebut bersemangat untuk belajar. Hal ini diperkuat dengan pengertian beberapa para ahli, sebagai berikut: Ormrod (2009: 58) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang menghidupkan (energi), mengarahkan dan memertahankan perilaku; membuat siswa bergerak, menempatkan siswa dalam satu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak dalam belajar. Selain itu, Wahab (2015: 128) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai.

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar yang didukung dengan materi terkait motivasi belajar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dimana masih berada pada fase mencari jati diri dan belum bisa memikirkan hal ke depannya dan butuh penguatan seperti motivasi belajar. Sehingga peneliti bermaksud untuk memberikan dorongan agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa lima materi yang diberikan berhasil untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu pentingnya motivasi belajar bagi siswa, meningkatkan semangat belajar, kepercayaan diri dalam belajar, kemandirian belajar, dan kreativitas belajar. Dari yang sebelumnya memiliki motivasi belajar siswa rendah menjadi baik (tinggi).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kendari. Dengan Berdasarkan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada taraf signifikansi

$\alpha = 0,05$ diperoleh $P_{\text{value}} < \alpha$ ($0,018 < 0,05$) dengan demikian H_a diterima. Hal ini berarti layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran-saran yang terkait dengan upaya mengurangi perilaku *bullying* siswa, yaitu:

1. Bagi guru BK, ketika dihadapkan pada permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa, diharapkan dapat menindaklanjuti, menerapkan, dan mengembangkan layanan bimbingan kelompok ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi Subjek penelitian, dapat lebih rajin lagi belajar dan berani untuk mengambil setiap keputusan yang positif dan menerapkan apa yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dan berusaha mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri agar dapat mengatasi hambatan yang muncul.
3. Bagi penelitian lebih lanjut, dengan memerhatikan segala keterbatasan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa hal atau saran kepada penelitian selanjutnya untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai berikut:
 - a) Dalam penelitian ini, untuk mengetahui data tentang motivasi belajar siswa hanya terbatas pada penggunaan angket sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, hendaknya penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dengan menggunakan metode yang lain untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa, misalnya dengan observasi (pengamatan) dan monitoring kepada siswa.
 - b) Penelitian ini dilaksanakan hanya sebatas untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang diberikan hanya dalam kurun waktu yang singkat. Sehingga ada beberapa aspek penting yang terlewatkan untuk diatasi. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut untuk mengetahui apakah sudah tidak ada subjek yang memiliki motivasi belajar rendah atau masih ada. Rancangan tindakan yang tepat dan efektif agar dapat mengatasi masalah motivasi belajar siswa tanpa ada aspek yang terlewatkan untuk diatasi.

Daftar Pustaka

- Amanda, Betania Cahya. (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMPN 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Folastri, Sisca & Itsar Bolo Rangka. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2006). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang) jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, percetakan: PT Gelora Aksara Pratama.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. (2015). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek (jilid 2)*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Rohmalina. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

